

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang diajarkan pada siswa di sekolah. Siswa memerlukan persiapan yang matang sebagai penulis karena umumnya di beberapa negara membutuhkan penulis yang berintelektual dengan daya saing yang sangat ketat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja (Kane, 2016: hlm. 36). Menulis memang sudah sepatutnya dibudayakan karena kegiatan menulis melibatkan keterikatan antara ekspresi kreatif, persepsi diri, dan penggunaan bahasa (Zhao, 2014: hlm. 452). Untuk memperoleh kemampuan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Jamian (2012, hlm. 2) mengungkapkan bahwa kemampuan menulis merupakan proses penyaluran gagasan yang bersifat terstruktur dan disalurkan secara sistematis yaitu sesuai dengan sasaran/tujuan, pembaca, penggunaan bahasa dan gagasan.

Akan tetapi, kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan Che Hassan dan Fadzilah (2011 dalam Sudirman dan T. Subahan, 2011) bahwa siswa tidak mudah memahami bahan pembelajaran. Selama latihan, siswa lebih senang menyalin kembali contoh yang diberikan dan siswa tidak paham mengenai maksud dari penulisan karangan. Kesulitan yang dialami siswa tersebut diakibatkan siswa tidak bisa mengekspresikan dirinya ke bentuk tulisan. Seharusnya, siswa mampu menuturkan argumennya dalam bentuk bahasa tulis melalui ide-ide yang kreatif. Defauw dan Smith (2016, hlm. 104) selaku seorang penulis dan juga pengajar, menganjurkan agar siswa membiasakan diri untuk menulis hingga tulisan mereka dapat dipublikasikan. Karya-karya mereka yang dipublikasikan dapat dijadikan motivasi mereka untuk selalu menulis. Menurutny, siswa harus dibiasakan untuk menulis naratif, puisi, atau informasi-informasi di sekitarnya.

Menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan menulis berdasarkan informasi yang didapat siswa dari berbagai peristiwa di sekitarnya. Secara naluriah

manusia akan selalu menginformasikan kabar tertentu kepada orang lain. Menulis berita akan membawa siswa untuk menghasilkan sebuah karya tulis dalam bentuk

berita (Depdiknas, 2005: hlm. 25). Siswa dapat menyampaikan berita dari peristiwa yang mereka temukan dengan gaya penulisan khas yang dikenal dengan sebutan teks feature. Feature merupakan salah satu rumpun berita.

Akan tetapi, keterampilan menulis feature tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. Pembelajaran menulis berita yang terdapat dalam kurikulum Indonesia adalah menulis berita langsung. Meski dalam rumpun yang sama, feature dan berita langsung memiliki perbedaan baik dari segi struktur maupun gaya penyampaiannya. Salah satu perbedaan tersebut diungkapkan oleh Mc. Kinney dari Denver Post (dalam jurnal pertekkom, 2013) bahwa feature adalah sebuah tulisan yang berada di luar sifat berita langsung karena pedoman 5W+1H bersifat fleksibel. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam penulisan antara berita langsung dan feature, feature tetap harus mencakup 5W1H. Perbedaannya hanya penulislah yang memutuskan keberadaan komponen tersebut ditempatkan di bagian mana, bisa di teras, tubuh, atau penutup (*The Center of Excellence*, hlm. 2). Daniel R. Williamson (dalam Mappatoto, 1999: hlm. 2-3) mengatakan bahwa feature adalah artikel yang kreatif, terkadang subjektif, yang dirancang untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang peristiwa, situasi atau aspek kehidupan. Dengan gaya penulisan yang khas dalam menjabarkan peristiwa di sekitar, sudah sepatutnya siswa mengenal dan mempelajari keterampilan menulis feature di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa di SMAN 24 Bandung, beberapa siswa masih sulit untuk membedakan gaya penulisan antara feature, berita dan cerpen. Kesulitan tersebut terutama dalam pembuatan teras feature. Siswa pun masih ada yang sulit untuk mengembangkan gagasan dan paragraf mereka terhadap topik yang diangkat. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Pak Hilman Abdurahman, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 24 Bandung bahwa topik yang menarik dapat membuat siswa untuk termotivasi dalam menulis feature. Oleh karena teks feature tidak ada dalam kurikulum Indonesia, teks feature dapat menjadi keterampilan tambahan siswa dalam bidang menulis. Hanya saja siswa harus paham betul bagaimana menulis feature yang benar.

Penelitian dalam menulis feature pernah dilakukan oleh Putra, dkk. (2013) pada siswa kelas VII SMP Budi Utama Kerobokan berdasarkan analisis wacana

kritis menurut teori Van Dijk. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa cenderung memilih topik tentang kehidupan pengemis atau pemulung. Ini berarti bahwa pemilihan topik sangat berpengaruh terhadap kualitas teks feature siswa.

Penelitian lain pun dilakukan oleh Harahap (2011, hlm. 60) pada mahasiswa semester tiga dan empat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa menulis feature pada aspek naratif ekspresif berkategori kurang. Pada tahun kedua, rata-rata kemampuan aspek naratif ekspresis berkategori sedang. Aspek tersebut memang sulit karena benar-benar mengandung kemampuan penyajian feature yang bertumbuh pada kekuatan diksi. Aspek tersebutlah yang paling penting dalam menulis kreatif. Permasalahan tersebut dapat teratasi jika siswa mendapat pembelajaran menulis feature yang dapat meningkatkan kemampuan menulisnya.

Menurut Hassan (2011, hlm. 67) gurulah yang bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan menulis karena menulis merupakan kemampuan kognitif yang kompleks. Guru memiliki andil yang sangat besar agar siswa termotivasi untuk menulis. McVey (2008) pun menuturkan bahwa untuk mengatasi keengganan siswa dalam menulis, guru dapat memberikan kekuatan dan kebebasan agar siswa dapat menciptakan sebuah tulisan. Sebelum melakukan kegiatan menulis, siswa sebaiknya dibimbing terlebih dahulu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Laksono, dkk (2015, hlm.3) bahwa kemampuan menulis harus dimiliki oleh siswa yang didasari dengan pemahaman terlebih dahulu. Setelah siswa diberikan pemahaman, langkah selanjutnya guru membimbing siswa untuk mulai menulis secara berkesinambungan. Othman (2005) menuturkan bahwa penguasaan kemampuan menulis tidak hanya bergantung pada bakat semata melainkan dipengaruhi juga oleh pengajaran menulis yang sistematis dan berkesan. Alangkah baiknya jika pembelajaran kemampuan menulis dilakukan dari yang termudah sampai yang tersulit. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan persepsi siswa bahwa menulis itu sulit.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kusumawati (2016, hlm. 32) bahwa siswa merasa tidak berbakat dan menganggap menulis adalah kegiatan yang sulit dan hanya orang tertentu yang dapat melakukan. Siswa pun merasa malas, kurang

tertarik, dan kurang termotivasi terhadap pembelajaran menulis. Thomeczek, dkk (2012: hlm.113) mengatakan bahwa guru seharusnya memberikan umpan balik pada siswa berupa dukungan atau motivasi dalam pembelajaran menulis. Guru seharusnya mengapresiasi tulisan mereka dan jangan sampai menyuruh siswa untuk mengulang kembali tulisan mereka karena tulisannya tidak bagus. Hal ini dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk menulis. Selain itu, keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik dapat dijadikan faktor utama kurangnya keterampilan siswa dalam menulis. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri untuk menjadi sebuah tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwasid, 2010: hlm. 248).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan jika guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama dalam pemilihan model yang tepat sesuai dengan karakter siswa. Fullan (2011, dalam Sudirman, Halling, dan Meerah, 2012: hlm. 42) bahwa seharusnya seorang guru harus bisa membuat inovasi pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran yang optimal di dalam kelas. Penggunaan metode yang tidak tepat dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang pasif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ginting (2016, hlm. 40) dalam jurnalnya bahwa siswa tidak lagi belajar hanya mendengarkan ceramah guru, duduk diam dan tidak boleh ribut, tetapi siswa diupayakan harus lebih aktif dan kreatif dengan metode belajar lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga siswa menjadi aktif selama pembelajaran.

Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti menawarkan model pembelajaran dengan prinsip-prinsip yang meliputi *fluency* (kemahiran) yaitu kemampuan dalam menggunakan beberapa metode penyelesaian, *flexibility* (fleksibel) yaitu peluang siswa menjawab benar untuk beberapa soal serupa, dan *originality* (keaslian) yaitu keaslian ide dari gagasan yang siswa berikan. Prinsip-prinsip model tersebut terdapat dalam model pembelajaran terbuka.

Shimada (1977) menuturkan bahwa siswa dipacu untuk aktif, kritis, dan kreatif sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan berbagai cara

(*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (*fluency*). Siswa akan mencari solusi-solusi dan metode-metode yang mereka kehendaki guna memecahkan masalah yang diberikan melalui pengalaman dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Guilford mengemukakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah (Paduppai dan Nurdin, 2008). Oleh karena itu, model pembelajaran terbuka lebih mementingkan proses dibandingkan hasil akhir.

Model pembelajaran terbuka akan diperkuat dengan kesadaran budaya. Kebudayaan adalah permasalahan yang tidak ada habisnya untuk dikaji. Kebudayaan terdiri dari pola-pola baik secara eksplisit maupun implisit berupa perilaku yang diperoleh dan disebarluaskan membentuk prestasi khas kelompok-kelompok manusia. Inti dari kebudayaan yang paling esensial terdiri dari ide-ide tradisional yaitu ide-ide yang diderivasi dan diseleksi secara historis (Kroeber dan Kluchkohn dalam Jenks, 2013: hlm. 60). Beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu-waktu. Hal ini dikarenakan budaya bersifat dinamis. Tiap budaya akan mengalami difusi akibat bersinggungan dengan budaya lain (Spencer-Oatey, 2012: hlm. 13). Persinggungan budaya terjadi berdasarkan interaksi sosial yang berpengaruh terhadap persepsi, nilai, dan perilaku individu (Triandis, 1988 dalam Maznevski, et.all, 2002: hlm. 276). Untuk membentengi diri dari persinggungan budaya alangkah baiknya jika siswa diberikan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Melalui pendidikan budaya, siswa dapat lebih mencintai budayanya, menghargai budaya milik orang lain, dan memiliki kesadaran diri jika ada budaya lain yang tidak sesuai dengan kebudayaannya. Kesadaran budaya akan dibasiskan dalam model pembelajaran terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis feature siswa kelas X SMAN 24 Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah penelitian merupakan salah satu poin penting dalam penelitian ilmiah. Identifikasi penelitian ini meliputi identifikasi masalah yang terdapat di SMAN 24 Bandung mengenai keterampilan menulis siswa kelas X.

Dengan mengidentifikasi masalah, peneliti akan mengetahui kasus yang diangkat dan bagaimana cara untuk memecahkan kasus tersebut. Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis itu tidak mudah karena menulis melibatkan keterikatan antara ekspresi kreatif, persepsi diri, dan penggunaan bahasa.
- 2) Siswa masih ada yang sulit membedakan gaya penulisan feature dengan berita atau cerpen.
- 3) Topik feature yang diangkat harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 4) Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat siswa untuk meningkatkan keterampilan menulisnya.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis dengan model terlangsung pada siswa di SMA Negeri 24 Bandung?
- 2) Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya dalam pembelajaran menulis teks feature pada siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung?
- 3) Apakah model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks feature pada siswa kelas X SMAN 24 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks feature pada siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan profil pembelajaran menulis dengan model terlangsung pada siswa di SMA Negeri 24 Bandung;
- 2) mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya dalam pembelajaran menulis teks feature pada siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung; dan
- 3) mendeskripsikan apakah model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks feature pada siswa kelas X SMAN 24 Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya pada pembelajaran menulis teks feature diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran menulis feature.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi empat pihak, yaitu bagi peneliti, bagi guru, bagi siswa, dan bagi pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan menambah pengalaman baru dalam mengeksplorasi model pembelajaran khususnya model pembelajaran terbuka. Selanjutnya, guru dapat menggunakan model pembelajaran terbuka berbasis budaya dalam kegiatan pembelajaran menulis teks feature. Penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi siswa supaya mereka termotivasi untuk memahami, menganalisis, dan membuat teks feature. Kemudian bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan



pembaca. Pembaca pun dapat menggunakan model pembelajaran terbuka berbasis budaya untuk penelitian keterampilan atau pembelajaran yang berbeda.

## **F. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi memuat sistematika penelitian ini dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metodologi penelitian, (4) temuan dan pembahasan, serta (5) simpulan, implikasi, rekomendasi.

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah penelitian ini berisikan tentang konsep ideal menulis, permasalahan yang ada dalam menulis feature, dan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut yang ditelusuri dari sejumlah teori dan temuan-temuan sebelumnya. Identifikasi masalah penelitian berisikan tentang penjabaran masalah-masalah yang ditemukan secara singkat dan jelas. Rumusan masalah penelitian berisi identifikasi spesifik dari masalah yang akan diteliti dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan penelitian mengenai profil pembelajaran menulis, proses penerapan model pembelajaran terbuka berbasis kesadaran budaya, dan efektif tidaknya model pembelajaran terbuka dalam pembelajaran menulis feature. Pada tujuan penelitian, peneliti menjabarkan tujuan umum dan khusus penelitian ini yang sudah tercermin dalam rumusan masalah. Setelah tujuan, peneliti membahas mengenai manfaat penelitian ini yang ditinjau dari segi teoretis dan praktis. Terakhir yaitu penjabaran mengenai struktur organisasi penelitian.

BAB II membahas tentang kajian teori mengenai ihwal model pembelajaran terbuka, ihwal pendidikan budaya, ihwal menulis teks feature, definisi operasional, anggapan dasar, hipotesis penelitian, dan penelitian yang relevan. Pada subbab ihwal model pembelajaran terbuka, berisi penjelasan mengenai pengertian model

pembelajaran, dasar model pembelajaran terbuka, pengertian model pembelajaran terbuka, tahapan model pembelajaran terbuka, dan menjelaskan kelebihan dan kekurangannya model tersebut. Subbab kedua yaitu mengenai ihwal pendidikan budaya. Selanjutnya yaitu penjelasan mengenai ihwal kemampuan menulis teks feature. Selain itu, di bab ini pun terdapat pemaparan mengenai hubungan antara model pembelajaran terbuka dan pendidikan budaya. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran terbuka pendidikan budaya dalam pembelajaran menulis teks feature pun akan dibahas dalam bab ini. Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai anggapan dasar, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan penelitian yang relevan.

BAB III pada penelitian ini membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian bersifat prosedural, yakni berupa rancangan alur penelitian. Pembahasan mengenai metodologi penelitian yang pertama menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain faktorial. Adapun yang dijadikan faktor perbandingan yaitu *self esteem*. Selanjutnya memaparkan lokasi dan waktu penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 24 Bandung dan pengambilan data dilakukan terhitung mulai dari bulan September s.d. Oktober 2017. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMAN 24 Bandung dengan sampel 4 kelas yang terdiri dari 2 kelas eksperimen dan 2 kelas kontrol. Kemudian instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen tes, wawancara, dan observasi. Subbab selanjutnya yaitu mengenai prosedur penelitian dan analisis data. Prosedur penelitian menjelaskan tentang prosedur-prosedur mulai dari prates, pemberian tindakan, dan pascates baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis data berisikan rumus statistik yang digunakan berfungsi untuk membuktikan hipotesis.

Selanjutnya, pada BAB IV memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu mulai dari deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Deskripsi data penelitian ini meliputi deskripsi profil kemampuan menulis siswa, model yang digunakan guru, dan proses pembelajaran di kelas X SMAN 24 Bandung. Sedangkan analisis data penelitian ini menjelaskan

analisis tentang peningkatan kemampuan menulis di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta analisis uji statistik kemampuan menulis di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain memaparkan hasil penelitian, bab ini pun memaparkan pembahasan penelitian. Pembahasan temuan penelitian ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisikan jawaban dari rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya. Rekomendasi berisikan saran penelitian untuk melangkah satu tahap lebih baik lagi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.